

Analisis Kelayakan Usaha Tambak Udang *Vanname* Pada Berbagai Sistem Teknologi Budidaya (Studi Kasus di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep)

Feasibility Analysis of *Vanname* Shrimp Ponds in Various Cultivation Technology Systems (Case Study in Manakku Village, Labakkang District, Pangkep Regency)

Muhammad Irwandhi Amri¹ ✉, Abdul Haris², dan Jumiaty²

¹Mahasiswa Pascasarjana Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar,

²Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar, 90222

✉ Corresponding author: muhammadirwandhi@unismuh.ac.id

Abstrak

Udang *vanname* merupakan komoditas perikanan yang saat ini sedang digemari banyak orang yang disebabkan udang *vanname* lebih bebas dan tahan terhadap penyakit serta merupakan prospek usaha yang menjanjikan bagi pembudidaya. Usaha budidaya udang di tambak pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berada di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep adalah usaha pembesaran dengan komoditas udang *vanname*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan, studi kelayakan usaha pada berbagai teknologi budidaya udang *vanname* yang dilakukan 3 petani tambak udang *vanname*. Hal ini dilakukan untuk mengkaji usaha budidaya tersebut layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Berdasarkan studi usaha yang dilakukan dapat diketahui bahwa usaha budidaya udang *vanname* pada tambak pendidikan tersebut mengalami menguntungkan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu; 1) Biaya investasi setiap petani adalah Rp. 19.000.000,-. Total biaya usaha budidaya udang *vanname* setiap petani adalah Rp. 71.818.750,-, Rp. 140.685.000,-, dan Rp. 207.712.500,-. Total biaya usaha budidaya udang *vanname* yang dihasilkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Total pendapatan usaha budidaya udang *vanname* yang diperoleh tiap petani adalah Rp. 44.871.250,-, Rp. 75.960.000,-, dan Rp. 67.287.5000,-. 2) Studi kelayakan usaha budidaya udang menghasilkan R/C Rasio tiap petani sebesar 1,62, 1,54 dan 1,32, nilai B/C Rasio sebesar 0,62, 0,54 dan 0,32, Break Event Point (BEP) terbagi atas 2, yaitu BEP Volume dan BEP harga. Nilai BEP Produksi/volume tiap petani sebesar 1025,98 kg, 2164,38 kg, dan 41542,50 kg, sedangkan BEP harga mendapatkan nilai Rp. 43.083, Rp. 42.210 dan Rp. 41.543.

Kata kunci : Udang *vanname*, pendapatan, studi kelayakan usaha

Abstract

Vanname shrimp is a fishery commodity that is currently popular with many people because vanname shrimp is more free and resistant to disease and is a promising business prospect for cultivators. Shrimp cultivation business in educational ponds at the University of Muhammadiyah Makassar located in Manakku Village, Labakkang District, Pangkep Regency is a business with vanname shrimp commodities. This study aims to determine the amount of costs and income, business studies on various vanname shrimp culture technologies carried out by 3 vanname shrimp farmers. This is done to assess whether the cultivation business is feasible or not feasible to be developed. Based on the business studies carried out, it can be seen that the vanname shrimp cultivation business in the education pond is profitable. The research results obtained are; 1) The investment cost for each farmer is Rp. 19,000,000,-. The total cost of vanname shrimp farming per farmer is Rp. 71.818.750, -, Rp. 140,685,000, -, and Rp. 207,712,500,-. The total cost of vanname shrimp farming is the sum of fixed costs and variable costs. The total income of vanname shrimp farming business earned by each farmer is Rp. 44,871,250,-, Rp. 75,960,000, -, and Rp. 67.287.5000,-. 2) The study of shrimp farming resulted in R/C ratio per farmer of 1.62, 1.54 and 1.32, the value of B/C Ratio of 0.62, 0.54 and 0.32, Break Event Point (BEP) divided into 2, namely BEP Volume and BEP price. The value of BEP Production/volume per farmer is 1025.98 kg, 2164.38 kg, and 41542.50 kg, while the price BEP is Rp. 43,083, Rp. 42,210 and Rp. 41,543.

Keywords: Vanname shrimp, eligibility, income

Pendahuluan

Sektor perikanan mempunyai prospek untuk dikembangkan menjadi suatu kegiatan ekonomi yang tangguh, strategis, dan berkelanjutan dengan ini memberikan peluang dalam pengembangan sumber daya perairan dan kelautan khususnya di Sulawesi Selatan yang mana potensi perikananannya sangat baik. Hal ini terbukti dengan keandalan sektor ini memberikan respon atau peluang terhadap tekanan ekonomi dan lapangan kerja selama masa krisis moneter. Sektor perikanan Indonesia telah memberikan lapangan pekerjaan kepada lebih dari 4 juta nelayan dan petani ikan, proporsi ini hampir mencakup 5% dari total angkatan kerja yang ada. Sekitar 46% dari porsi tersebut bekerja untuk budidaya, 42% berpartisipasi di perikanan laut dan 12% nya untuk perikanan darat. Lebih lanjut dikatakan bahwa sekitar 2 juta keluarga bergantung pada sumber daya pantai sebagai sandaran hidupnya (Susilowati, 2002).

Salah satu komoditas yang mempunyai prospek baik dan sangat diminati di pasar adalah udang. Udang sebagai komoditas hasil tambak tidak hanya dikonsumsi dalam negeri tetapi juga diekspor untuk memenuhi permintaan negara lain. Udang dinilai sebagai sumber protein yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kesehatan. Setiap tahun permintaan udang selalu mengalami peningkatan, baik untuk dikonsumsi maupun untuk pasar ekspor. Kebutuhan udang untuk ekspor yang cenderung meningkat merupakan peluang 2 usaha yang positif. Namun peluang tersebut belum dapat terpenuhi karena terbatasnya produksi dan diikuti tingginya konsumsi lokal (Syamsuddin, 2010).

Pertumbuhan produksi udang di Sulawesi Selatan meningkat sebesar 8,1 % dari tahun 2014 sebesar 3.377.689,6 ton menjadi 3.941.648,8 ton pada tahun 2016 (DKP Provinsi Sulawesi Selatan, 2016). Kabupaten Pangkep merupakan salah satu sentra produksi udang di Sulawesi Selatan dengan total produksi 2.546 ton pada tahun 2015. Hal ini disebabkan lahan di Kabupaten Pangkep merupakan lahan yang produktif untuk dikembangkan, sehingga masyarakat di Kabupaten Pangkep terus berusaha untuk meningkatkan produktivitas budidaya tambak udang.

Tambak pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar seluas kurang lebih 7 ha terdiri 12 petak yang terletak di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Dimana lokasi tambak pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar berjarak \pm 59 km dari Kota Makassar atau \pm 8 km dari Pangkajene Ibukota Kabupaten Pangkep dan berjarak kurang lebih 5 km dari Bontoa Ibukota Kecamatan Labakkang ke arah barat daya. Dan lokasi tambak \pm 5 km dari pinggir laut Selat Makassar dan diapit oleh dua sungai besar sebagai sumber air laut yaitu Sungai Lompoa di sebelah Utara dan Sungai Bontoala di sebelah

Selatan. Lokasi Tambak Pendidikan Universitas Muhammdiyah Makassar berada di tengah hampanan pertambakan dengan jarak dari kedua sungai tersebut kurang lebih 1.5 km sebagai sumber air untuk mengairi Tambak Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan hampanan tambak sekitarnya (Rahman, 2018).

Desa Manakku adalah salah satu desa di Kecamatan Labakkang yang terletak didaerah pesisir pantai yang memiliki potensi cukup tinggi untuk mengembangkan usaha tambak dengan total produksi udang sebesar 2.8500 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep, 2016). Melihat kondisi yang potensial tersebut masyarakat tidak akan menyia-nyaiakan untuk mengolah tambak tersebut. Usaha tambak udang di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep khususnya pada tambak Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan tiga sistem budidaya dimana perpaduan antara tradisional plus dan modern, dimana pada padat penebaran bergantung pada luas dari tambak tersebut, hal ini juga tidak terlepas dari adanya risiko yang dihadapi oleh petani, baik risiko produksi maupun risiko finansial. Tinggi rendahnya risiko yang dihadapi petani tambak tersebut sangat tergantung pada efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi seperti benur, urea, pakan, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja serta faktor pengetahuan pengalaman petani dalam budidaya udang. Faktor lainnya seperti kondisi iklim dan tanah juga sangat mempengaruhi produksi dan finansial petani.

Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh petani tambak yaitu ketika menghadapi cuaca yang tidak menentu, yaitu kadang panas dan kadang hujan. Hal ini membuat suhu cepat berubah dan tidak menentu sehingga mengakibatkan udang banyak yang mati. Ketika hujan yang terus menerus sering terjadi banjir yang mengakibatkan para petani tambak mengalami kerugian dimana pada saat terjadi banjir yang berbarengan dengan terjadinya pasang air laut, air dalam tambak akan meluap sehingga udang keluar dari tambak. Adapun permasalahan lain yaitu rendahnya tingkat pengetahuan, sistem, dan pengetahuan dalam agroindustri sehingga kurang efisiennya pengelolaan pasca panen. Namun walaupun rendahnya tingkat pengetahuan pengelolaan pasca panen tetapi petani mampu memproduksi udang yang relatif banyak dikarenakan tingkat pengalaman yang diperoleh. Usaha tambak udang menguntungkan atau layak diusahakan bila analisis usaha tambak menunjukkan hasil layak. Suatu usaha tambak udang dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan dapat dilihat dari 4 efisiensi penggunaan biaya dan besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Dalam hal ini diharapkan dengan potensi dan lahan yang produktif dimiliki oleh petani tambak Desa Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

dapat memberikan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga pendapatan yang akan diterima petani tersebut tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penting dilakukan penelitian ini, guna untuk mengetahui besaran biaya, penerimaan, pendapatan serta kelayakan usaha dari setiap sistem budidaya yang digunakan pada tambak Universitas Muhammadiyah Makassar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tambak Universitas Muhammadiyah Makassar di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep pada bulan November sampai dengan Desember 2021 dengan pertimbangan bahwa tambak tersebut merupakan aset Universitas Muhammadiyah Makassar yang dapat berpengaruh besar dalam kemajuan serta dapat dikembangkan dan juga Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep adalah wilayah dataran rendah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tambak yang merupakan salah satu penghasil udang relatif besar, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis kelayakan usaha tambak.



Gambar 1. Tambak Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

Penentuan metode penelitian ini merujuk pada penjelasan Babbie (2004) bahwa pada umumnya penelitian yang dilakukan dengan pendalaman studi kasus, yang fokus perhatiannya pada satu atau beberapa contoh fenomena. Penelitian ini mendalami terhadap fenomena pengetahuan lokal pembudidaya pada tambak tradisional hingga tambak intensif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung serta wawancara mendalam dengan sejumlah informan tentang pengetahuan mereka terhadap komponen budidaya udang *vanname* pada berbagai sistem teknologi budidaya, serta berbagai interaksi sosial ekonomi yang terjadi dalam usaha budidaya di tambak tradisional. Dari proses ini didapatkan suatu

deskripsi komprehensif mengenai tindakan dan praktek dalam mengelola usaha tambak. Selama penelitian ini berlangsung dijumpai sebanyak 3 informan sebagai sumber data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Penggalan informasi data primer, menyangkut pengetahuan, teknologi budidaya serta kepercayaan yang diyakini dalam menjalankan usaha. Kemudian wawancara mendalam kepada *key informan* juga dilakukan kepada orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Data pengetahuan lokal pembudidaya kemudian diolah secara tabulasi lalu dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif mengacu pada perhitungan usaha tani Soekartawi (2002).

Hasil dan Pembahasan

Investasi

Investasi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan satu kali selama umur proyek untuk memperoleh manfaat sampai secara ekonomis hingga tidak dapat memberikan keuntungan lagi, dimana jumlah investasi yang dikeluarkan pada petani tambak budidaya udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di tambak dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Investasi pada usaha tambak udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Sistem Budidaya		
		Tradisional Plus (Rp)	Semi Intensif (Rp)	Intensif (Rp)
1	Tambak	12.500.000	12.500.000	12.500.000
2	Instalasi Listrik	3.000.000	3.000.000	3.000.000
3	Bangunan	3.500.000	3.500.000	3.500.000
	Total	19.000.000	19.000.000	19.000.000

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Biaya investasi yang dikeluarkan diawal masa produksi dari sistem budidaya tambak udang pada dasarnya sama, dikarenakan kebutuhan dari ketiga sistem tersebut untuk memfasilitasi proses produksi budidaya udang *vanname* tidak jauh berbeda. Hal ini sesuai dengan Lano *et al* (2018), yang menyatakan bahwa nilai investasi yang ditanamkan oleh masing-masing pembudidaya tidak berbeda satu sama lain karena skala dari usaha yang diterapkan sama dengan kebutuhan produksi.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam melakukan budidaya udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap pada usaha tambak udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Sistem Budidaya		
		Tradisional Plus (Rp)	Semi Intensif (Rp)	Intensif (Rp)
1	Pajak Tambak	1.250.000	1.250.000	1.250.000
2	Mesin Pompa	9.500.000	9.500.000	9.500.000
3	Mesin Kincir	-	20.000.000	40.000.000
4	Waring Hitam	450.000	450.000	450.000
5	Waring Hijau	650.000	650.000	650.000
6	Biaya Penyusutan.	5.412.500	6.316.250	6.462.500
Total		17.262.500	38.166.250	58.312.500

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Adapun biaya tetap terbesar yang dikeluarkan setiap usaha budidaya udang *vanname* yaitu untuk pembelian mesin kincir dan pompa, kemudian biaya terkecil yaitu untuk pembelian waring hijau. Dimana biaya ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses budidaya udang *vanname* dalam satu periode tanpa mempengaruhi hasil produksi yang didapatkan dan tidak akan berubah nilainya. Hal ini sesuai Saeri (2018), yang menyatakan bahwa *Total Fixed Cost* (TFC) adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output atau produksi, dan berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu akan tetap sama saja.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam melakukan budidaya udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel pada usaha tambak udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Sistem Budidaya		
		Tradisional Plus (Rp)	Semi Intensif (Rp)	Intensif (Rp)
1	Benur	12.500.000	25.000.000	37.500.000
2	Pakan	31.256.250	62.493.750	93.750.000
3	Kapur	-	2.400.000	2.400.000
4	Saponing	750.000	750.000	750.000
5	Pupuk Urea	600.000	175.000	-
6	Pupuk TSP	350.000	300.000	-
7	Upah	6.000.000	7.500.000	10.000.000
8	Biaya Panen	2.500.000	2.500.000	3.000.000
9	Biaya Listrik	600.000	1.400.000	2.000.000
Total		54.556.250	102.518.750	149.400.000

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Pada Tabel 3 terdapat biaya variabel yang paling besar digunakan oleh sistem budidaya intensif sebesar Rp. 149.400.000,- kemudian sistem budidaya semi intensif sebesar Rp.

102.518.750,- dan biaya variabel yang paling kecil digunakan oleh sistem budidaya Tradisional plus sebesar Rp. 54.556.250,-. Adapun biaya variabel yang paling besar yang dikeluarkan setiap usaha budidaya udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dikeluarkan untuk pembelian pakan udang dan biaya variabel paling kecil untuk pembelian pupuk untuk satu periode produksi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, biaya variabel yang dikeluarkan setiap petani digunakan untuk pembelian benur, pakan, dan pembayaran tagihan listrik, dimana jumlah pemakaian parameter diatas dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu baik itu dipengaruhi kebutuhan maupun perubahan nilai harga pasar sehingga menjadi biaya variabel ataupun biaya tidak tetap. Perubahan besaran biaya yang dikeluarkan pada biaya variabel ini dapat mempengaruhi jumlah hasil produksi. Hal ini sesuai Saeri (2018), *Total Variable Cost* (TVC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.

Total Biaya

Total biaya adalah jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan petani tambak dalam melakukan budidaya udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya pada usaha tambak udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Sistem Budidaya		
		Tradisional Plus (Rp)	Semi Intensif (Rp)	Intensif (Rp)
1	Biaya Tetap	17.262.500	38.166.250	58.312.500
2	Biaya Variabel	54.556.250	102.518.750	149.400.000
	Total	71.818.750	140.685.000	207.712.500

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Total biaya adalah hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam melakukan budidaya udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya. Pada Tabel 4 diketahui penggunaan atau pengeluaran total biaya pada petambak udang *vanname* di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep per produksi dengan melihat dari total biaya.

Adapun total biaya budidaya udang *vanname* pada semi intensif Rp. 140.685.000/produksi dan intensif Rp. 207.712.500/produksi dimana total biaya tersebut cukup tinggi karena budidaya udang *vanname* ini membutuhkan biaya atau modal yang cukup tinggi dan biaya operasionalnya juga cukup tinggi. Sementara itu, pada sistem tradisional

plus total sistem tradisional adalah Rp. 71.818.750/produksi. Hal ini disebabkan karena biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap) yang digunakan setiap petambak berbeda-beda dan cara budidaya yang berbeda. Biaya total yang dimaksud adalah total dari biaya variabel dan biaya tetap yang digunakan petambak dalam usaha budidaya udang *vanname* hal ini mengacu pada pernyataan La Ola (2014) bahwa rumus dari perhitungan total biaya adalah total biaya tetap dijumlahkan dengan total biaya variabel (biaya tidak tetap).

Penerimaan

Penerimaan petambak budidaya udang *vanname* pada berbagai system budidaya Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Penerimaan pada usaha tambak udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

No	Sistem Budidaya	Panen (Kg)	Total Penerimaan (Rp)
1	Tradisional Plus	1.667	116.690.000
2	Semi Intensif	3.333	216.645.000
3	Intensif	5.000	275.000.000

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Pada Tabel 5 dapat dilihat jumlah penerimaan terbesar diperoleh sistem budidaya intensif sebesar Rp. 275.000.000,- semi intensif Rp. 216.645.000 dan Tradisional Plus sebesar Rp. 116.690.000,- untuk satu periode produksi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penerimaan dari ketiga sistem budidaya udang *vanname* di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep diperoleh dari jumlah hasil panen dikali dengan harga udang berdasarkan ukurannya yang berlaku pada saat itu. Jumlah panen yang besar dan harga jual yang tinggi tentu akan mendapatkan hasil penerimaan yang lebih besar juga, begitu pula sebaliknya. Penerimaan masing-masing dari ketiga sistem budidaya ini akan digunakan untuk menutupi semua biaya pengeluaran yang digunakan pada proses produksi, dan akan mendapatkan keuntungan apabila memiliki sisa.

Hal ini sesuai menurut Mafut (2017), bahwa *revenue* atau penerimaan adalah seluruh pemasukan yang diterima dari hasil penjualan barang pada tingkat harga tertentu. Setelah produsen menghasilkan output dari setiap kegiatan produksi yang dilakukan maka output tersebut akan dijual pada konsumen, produsen akan memperoleh penerimaan dari setiap output yang dijual. Penerimaan yang diterima oleh produsen sebagian digunakan untuk membayar biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan dari ketiga sistem budidaya udang *vanname* ini diperoleh dari jumlah hasil panen yang dipengaruhi oleh tingkat kelangsungan hidup (SR), semakin tinggi nilainya maka jumlah produksi semakin

banyak, sedangkan ukuran udang untuk menentukan harga dipengaruhi tingkat konversi pakan (FCR), semakin kecil nilainya maka kondisi usaha tersebut semakin baik dikarenakan efisiensi pemberian pakan yang lebih baik, dimana tingkat SR dan nilai FCR dari ketiga sistem budidaya. Hal ini sesuai dengan Untara *et al* (2018), bahwa *Survival Rate* di dikategorikan baik apabila nilai SR > 70%, untuk SR kategori sedang 50-60%, dan pada kategori rendah nilai SR < 50%. Semakin kecil nilai FCR semakin baik karena hal ini menandakan semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pakan sehingga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penerimaan yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, dengan adanya pendapatan dari usaha budidaya udang *vanname* di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang dilakukan dengan berbagai sistem budidaya, menandakan bahwa usaha ini mengalami keuntungan sehingga dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Adapun rincian perhitungan pendapatan yang diperoleh dari setiap sistem budidaya dalam satu periode dapat dilihat hasilnya pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan pada usaha tambak udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Sistem Budidaya		
		Tradisional Plus (Rp)	Semi Intensif (Rp)	Intensif (Rp)
1	Penerimaan (Rp)	116.690.000	216.645.000	275.000.000
2	Total Biaya (Rp)	71.818.750	140.685.000	207.712.500
	Total	44.871.250	75.960.000	67.287.500

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Pendapatan yang paling besar diperoleh sistem budidaya secara semi intensif dengan nilai sebesar Rp. 75.960.000,- dan diikuti oleh intensif sebesar Rp. 67.287.500,- dan yang paling sedikit mendapatkan keuntungan adalah Tradisional Plus sebesar Rp. 44.871.250,- dalam satu periode produksi udang *vanname*. Dengan adanya pendapatan ini dapat disimpulkan bahwa usaha ini mengalami keuntungan dan layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan Bastian (2015), bahwa Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Studi Kelayakan Usaha

Studi analisis kelayakan usaha budidaya udang *vanname* pada penelitian ini didapat hasil nilai untuk dapat menyimpulkan kegiatan usaha yang dilakukan pada berbagai sistem budidaya udang *vanname* di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep layak atau tidak untuk dijalankan. Perhitungan untuk melakukan studi kelayakan usaha pada berbagai sistem budidaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Studi Kelayakan Usaha pada usaha tambak udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Sistem Budidaya		
		Tradisional Plus (Rp)	Semi Intensif (Rp)	Intensif (Rp)
1	Penerimaan	116.690.000	216.645.000	275.000.000
2	Biaya Tetap	17.262.500	38.166.250	58.312.500
3	Biaya Variabel	54.556.250	102.518.750	149.400.000
4	Total Biaya	71.818.750	140.685.000	207.712.500
5	Pendapatan	44.871.250	75.960.000	67.287.500
6	R/C Ratio	1.62	1.54	1.32
7	B/C Ratio	0.62	0.54	0.32
8	BEP Harga	43.083	42.210	41.543
9	BEP Volume	1025.98	2164.38	41542.50

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

R/C Ratio Usaha Budidaya Udang *Vanname*

Hasil R/C *ratio* masing-masing sistem budidaya udang *vanname* di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang diperoleh adalah sebesar 1.62 untuk sistem budidaya Tradisional Plus, kemudian 1,54 untuk semi intensif dan 1,32 untuk sistem budidaya intensif, dimana Nilai R/C *ratio* dari setiap sistem budidaya lebih dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan karena mengalami keuntungan, yang diperoleh berdasarkan perhitungan analisis penerimaan dari setiap sistem budidaya yang digunakan dalam satu periode dibagikan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan nilai R/C *ratio*. Hal ini sesuai dengan Jamaludin (2015), bahwa analisis R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak bila R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai R/C maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi.

B/C Ratio Usaha Budidaya Udang *Vanname*

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai B/C *ratio* dari masing-masing sistem budidaya diperoleh adalah sebesar 0,62 kemudian 0,54 dan 0,32. Dimana Nilai B/C *ratio* setiap sistem budidaya lebih dari 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk

dijalankan dan perhitungan nilai B/C *ratio*. Kemudian dapat diketahui juga bahwa dari ketiga sistem budidaya yang digunakan pada usaha tambak udang *vanname* di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep tersebut mengalami keuntungan, yang diperoleh berdasarkan perhitungan analisis pendapatan setiap petani dalam satu periode dibagikan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan nilai B/C *ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dohar, 2020) yang telah meneliti tentang kelayakan usaha budidaya udang *vanname* di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat, Sumatera Utara bahwa nilai B/C *ratio* masing-masing petani tambak usaha budidaya udang *vanname* di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Provinsi Sumatera Utara yang diperoleh adalah sebesar 0,19, 0,16 dan 0,23 pada 3 petani tambak.

Break Even Point (BEP) Usaha Budidaya Udang *Vanname*

Adapun Nilai BEP volume yang diperoleh dari pembagian total biaya dengan rata-rata nilai jual. Dengan demikian hasil studi BEP Volume dapat diketahui bahwa usaha setiap sistem budidaya akan mengalami pulang pokok dalam satu periode. Nilai BEP Harga diketahui berdasarkan Tabel 7 yang diperoleh dari pembagian total biaya dengan jumlah produksi atau panen udang. Dengan demikian hasil studi BEP Harga dapat diketahui bahwa usaha setiap sistem budidaya akan mengalami pulang pokok pada saat nilai jual harga udang. Dari hasil penelitian, nilai BEP volume dan nilai BEP harga yang diperoleh merupakan titik impas balik modal usaha dari ketiga sistem budidaya udang *vanname*. Pada hasil penerimaan didapat jumlah hasil produksi dan harga nilai jual udang *vanname* ketiga petani lebih besar dibandingkan dengan BEP volume dan BEP harga. Maka, dapat disimpulkan usaha budidaya udang *vanname* dengan berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep mengalami keuntungan.

Kesimpulan

Berdasarkan biaya penerimaan dan pendapatan pada usaha tambak udang *vanname* pada berbagai sistem budidaya di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang dikeluarkan oleh ketiga sistem budidaya pada usaha budidaya terbesar dikeluarkan oleh sistem budidaya intensif dan terendah didapatkan oleh sistem budidaya tradisional per kg/ha/musim tebar (MT) dan berdasarkan analisis kelayakan usaha pada dasarnya semua sistem budidaya yang digunakan layak untuk diterapkan sebab nilai rasio $R/C > 1$.

Daftar Pustaka

- Babbie, E. (2004). *The Practice of Social Research*. USA: Thomson Wadsworth.
- Bastian, J. 2015. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Pada Industri Tradisional Aceh di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. [SKRIPSI]. Universitas Teuku Umar. Aceh Barat.
- DKP Sulsel, 2016; https://sulselprov.go.id/pages/potensi_daerah/komoditas-unggulan-udang
- Jamaludin. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di Bojong Farm Kabupaten Bogor. [SKRIPSI]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Lano, R. 2018. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Tambak Pembenihan Udang Vanname di Kabupaten Lampung Selatan. [SKRIPSI]. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mafut, M. 2017. Analisis Keuntungan Usaha Produksi Ikan Asap Pada Home Industry Khusnul Jaya Berkahdi Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*. ISSN : 2355-5408. 5 (1) : 230-241.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Pulungan, R. H., Fauzia, L. dan Emalisa. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Tambak Udang (Studi Kasus : Desa Sei Meran, Kec. Pangkalan Susu, Kab. Langkat). Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rahman, 2018. <http://www.pedomankarya.co.id/2018/01/unismuh-punya-tambak-pondidikan-di.html>
- Saeri, M. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press. Malang.
- Susilowati, 2002. *Membangun Sumberdaya Perikanan: Peluang dan Tantangan*.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani* Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Syamsuddin, R. 2010. *Sektor Perikanan Kawasan Indonesia Timur: Potensi, Permasalahan, dan Prospek*. Jakarta: PT. Perca.
- Untara, L. M., Muhamad, A. dan Hadi P. 2018. Kajian Tehnik Budidaya Udang Vanamei (*Lithopenaeus vanname*) Pada Tambak Busmetik SUPM Negeri Tegal dengan Tambak Tuvami 16 Universitas Pekalongan. *Jurnal Pena Akuatika*. 17(1) : 76-88.